

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SD NEGERI 29 AMBON

Rizki Amelia Azis¹, Leonid Ritiauw², Samuel P. Ritiauw³

^{1,2,3}PGSD FKIP Universitas Pattimura

Alamat e-mail : ¹ ameliaazs19@gmail.com , ² leoritiauw93@gmail.com

³ priauiuw@gmail.com,

ABSTRACT

This study aims to determine the application of the numbered head together cooperative learning model to improve the critical thinking skills of fifth-grade elementary school students. This study used a quantitative research design with a pre-experimental design. The sample used in this study consisted of 20 fifth-grade students at SD Negeri 29 Ambon. The data collection techniques used were observation, tests and documentation. Meanwhile, the data analysis techniques used were the N-Gain test, and Normality test. The results showed that: 1) the application of the cooperative learning model type (NHT) was very effective in the learning process, 2) there was an increase in students' critical thinking skills in social studies using the application of the cooperative learning model type (NHT).

Keywords: Learning Model, Cooperative, Numbered Head Together, Critical Thinking Skills.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V Sekolah Dasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pre-eksperimen (*pre-experimental design*). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 29 Ambon yang berjumlah 20 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes dan dokumentasi. Sementara itu teknik analisis data yang digunakan adalah uji N-Gain, dan Uji Normalitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe (NHT) sangat efektif dilakukan dalam proses pembelajaran, 2) adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa terhadap mata pelajaran IPS menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe (NHT).

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Kooperatif, Numbered Head Together, Keterampilan Berpikir Kritis.

A. Pendahuluan

IPS adalah mata pelajaran yang materinya diambil dari berbagai disiplin ilmu seperti geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi sosial, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, dan ilmu-ilmu sosial lainnya yang dijadikan sebagai bahan baku dalam pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar hingga menengah (Nasution & Lubis, 2018).

Pembelajaran IPS di SD merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, tidak bersifat tematik, yang mana pembelajaran IPS hanya berfokus pada materi IPS saja (Azizah, 2021). Menurut Widodo et al., (2020), bahwa pendidikan IPS sebagai salah satu bentang dalam memahami fenomena sosial, sehingga melalui pendidikan IPS dapat dipelajari bagaimana bersosialisasi, menyesuaikan diri, menjalin kerjasama, berkomunikasi, membangun relasi, berpikir analisi, dan berpikir kritis. Pembelajaran IPS sebagai salah satu bagian dari 5 mata pelajaran yang ada dalam pembelajaran tematik. Sementara itu menurut Parni, (2020), bahwa pembelajaran IPS diharapkan peserta

didik peka terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan menjadi warga negara yang baik dengan memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Dalam proses pembelajaran IPS guru diharapkan mampu mengoptimalkan peran teknologi sebagai media pembelajaran dalam pelajaran IPS agar tidak berorientasi pada materi di buku saja. Pembelajaran menjadi lebih bermakna jika siswa mengalami sendiri apa yang dipelajari.

Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengajak siswa untuk memahami masalah yang ada di masyarakat secara nyata dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Selain itu, Keterampilan berpikir kritis dapat dimulai dari jenjang SD melalui mata pelajaran IPS. Berpikir kritis sebagai salah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada satu tujuan. Artinya bahwa berpikir kritis merupakan berpikir membangun suatu ide, konsep atau gagasan dari hasil pertanyaan-pertanyaan yang

menanyakan kebenaran pikiran itu (Wasahua, 2021).

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menyintesis, mengevaluasi, dan menganalisis informasi secara rasional (Handayani et al., 2025). Menurut Ariadila et al., (2023), bahwa keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan mengolah dan mengevaluasi informasi secara objektif, serta mencapai keputusan yang tepat dan efektif. Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk melatih dan membantu peserta didik dalam mengembangkan bakat, melatih konsentrasi dan memfokuskan permasalahan serta berpikir kritis analitik (Septarina et al., 2019). Berpikir kritis tidak hanya terlihat dari cara berpikir siswa saja namun juga terlihat dari sikap, perilaku dan karakter seseorang, sehingga ciri-ciri seseorang memiliki keterampilan berpikir kritis ketika seseorang siswa dapat percaya diri dalam mengambil keputusan dan tindakannya, dapat menghargai dan menilai pendapat orang lain secara objektif, dapat mengendalikan diri ketika terjebak dalam situasi rumit, serta mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan tenang di dalam kehidupan sehari-harinya (Anggraeni

et al., 2022). Menurut Angraeni & Ismail, (2024), bahwa kemampuan berpikir kritis menjadi semakin penting di era informasi yang berkembang pesat sekarang ini, dengan mendorong anak-anak untuk harus dapat memahami argument yang kompleks, memilah informasi yang benar dan yang salah dan membuat keputusan dengan pemikiran kritis.

Terlepas dari hal tersebut, dalam meningkatkan aktivitas berpikir kritis siswa maka guru menjadi salah satu factor yang cukup berpengaruh langsung dalam peningkatan tersebut. Seorang guru memberi dorongan dan membimbing agar siswanya menjadi aktif dalam berpikir kritis serta membuat pembelajaran jadi menyenangkan dan guru juga mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 29 Ambon diperoleh dari beberapa hasil analisis data dilapangan maka peneliti menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah, hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut:

1. Dari 21 jumlah siswa, hanya 9

- siswa atau 42,8% siswa yang dapat menghubungkan dan mengevaluasi semua aspek dari suatu masalah;
2. Dari 21 jumlah siswa, hanya 5 siswa atau 23,8% siswa yang dapat menganalisis argumen namun argumentasinya kurang tepat;
 3. Dari 21 jumlah siswa, hanya 7 siswa atau 33,3% siswa yang dapat membuat kesimpulan.

Dengan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi ini mencerminkan bahwa proses pembelajaran IPS yang berlangsung belum secara optimal melibatkan siswa dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi. Pembelajaran yang cenderung berorientasi pada hafalan dan penyampaian materi secara satu arah mengakibatkan siswa kurang terbiasa berpikir secara kritis, logis, dan reflektif. Selain itu, kurangnya strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan pemecahan masalah berbasis konteks nyata, turut memperlemah keterampilan berpikir kritis mereka.

Permasalahan tersebut menuntut adanya inovasi dalam pemilihan model pembelajaran yang

mampu memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif, berpikir secara mandiri, serta bertanggung jawab atas pemahamannya. Salah satu model yang berpotensi menjawab kebutuhan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe (NHT). Model ini tidak hanya menekankan pada kerja sama kelompok, tetapi juga melatih siswa untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan argumen orang lain, serta mengembangkan jawaban berdasarkan hasil diskusi bersama. Berdasarkan hasil penelitian dari Briliandika et al., (2021), menunjukkan bahwa model pembelajaran *numbered heads together* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, selain itu dapat juga membuat siswa menjadi lebih aktif saling berdiskusi untuk memecahkan permasalahan dan memahami materi.

Menurut Permana, (2016), bahwa pembelajaran dengan model *Numbered Head Together* menuntut siswa untuk bisa menjawab pertanyaan ketika nomornya dipanggil secara acak oleh guru, dimana hal ini dapat menjadi motivasi bagi siswa *kere point* yang diperoleh tidak hanya untuk siswa itu sendiri tetapi sekaligus perolehan bagi kelompok. Melalui penerapan model NHT, siswa

didorong untuk saling bertukar gagasan, memadukan pendapat, dan menyusun kesimpulan secara kritis. Mekanisme pemanggilan acak anggota kelompok untuk menjawab pertanyaan juga mendorong setiap siswa agar lebih aktif dan bertanggung jawab. Dengan demikian, model ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa secara bertahap dan sistematis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pre-eksperimen (*pre-experimental*). Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa.

Desain yang penelitian yang digunakan adalah *one group pretest-posttest design*. Lokasi penelitian bertempat di SD Negeri 29 Ambon. Sementara itu sampel berjumlah 20 siswa. Selanjutnya teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan

teknik analisis Uji N-Gain, Uji Normalisasi dan Uji T.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

1. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Data Hasil Berpikir Kritis IPS Sebelum Pretest Pelaksanaan Numbered Head Together (NHT).

Pretest dilakukan sebelum dilakukannya penelitian dengan menggunakan model kooperatif tipe (NHT). *Pretest* ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan sebagai tolak ukur sampel penelitian. Pelaksanaan *pretest* dilakukan di sekolah pada hari senin, 19 Mei 2025. Guru dan peneliti masuk kelas, dan serentak siswa mengucap salam. Kemudian guru dan peneliti membalas salam, setelah itu guru memberitahu kepada siswa bahwasanya untuk 3 pertemuan yang akan datang, siswa akan belajar bersama peneliti. Pembelajaran tetap berlangsung seperti biasa. Peneliti memulai *pretest* dengan salam dilanjutkan memperkenalkan diri, dan mengabsen kehadiran siswa. Peneliti melakukan tes awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada materi kondisi perekonomian.

Data hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 29 Ambon,

maka diperoleh data hasil berpikir kritis sebelum perlakuan mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe (NHT) kelas V sebagai berikut :

Tabel 1. Data Hasil Berpikir Kritis Sebelum Perlakuan (*Pretest*)

No	Nama Siswa	Nilai Pretes	Ket
1	AK	60	KK
2	AC	70	KK
3	BK	58	KK
4	BD	75	CK
5	CK	70	KK
6	CR	55	KK
7	DM	75	CK
8	DW	60	KK
9	ET	70	KK
10	ES	62	KK
11	FK	60	KK
12	GT	61	KK
13	GD	52	KK
14	HS	60	KK
15	HI	58	KK
16	IS	65	KK
17	IP	53	KK
18	WR	48	KK
19	KP	75	CK
20	KS	65	KK
Jumlah		1252	

Berdasarkan tabel 1 data hasil pretest kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas V SD Negeri 29 Ambon menunjukkan bahwa terdapat 3 siswa berada pada kategori (cukup kritis), dan 17 siswa kategori (kurang kritis) dengan nilai rata-rata 12,52. 17 siswa berada pada kategori kurang kritis karena Siswa hanya terbiasa dengan soal-soal yang bersifat hafalan dan kurang melibatkan

pemikiran kritis. Akibatnya, mereka kesulitan ketika dihadapkan pada soal-soal yang membutuhkan analisis, interpretasi, dan evaluasi.

b. Data Hasil Berpikir Kritis IPS Sesudah (Posttest) Pelaksanaan Numbered Head Together (NHT).

Posttest dilakukan sesudah dilakukannya penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe (NHT). *Posttest* ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa setelah diajarkan materi aktivitas perekonomian di daerahku dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe (NHT). Pelaksanaan *posttest* dilakukan di SDN 29 Ambon pada hari senin, 19 Mei 2025. Peneliti melakukan tes akhir untuk memperoleh data mengenai peningkatan kemampuan berpikir siswa dalam materi aktivitas perekonomian di daerahku. Tes akhir di Terdapat 5 soal yang sudah di validasi.

Data hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 29 Ambon, maka diperoleh data hasil berpikir kritis sebelum perlakuan mata pelajaran IPAS dengan menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe (NHT) kelas V sebagai berikut :

Tabel 2. Data Hasil Berpikir Kritis
Sesudah Perlakuan

No	Nama Siswa	Nilai Posttest	Ket
1	AK	85	K
2	AC	92	SK
3	BK	80	CK
4	BD	100	SK
5	CK	90	K
6	CR	87	K
7	DM	78	CK
8	DW	82	CK
9	ET	95	SK
10	ES	90	K
11	FK	75	CK
12	GT	92	SK
13	GD	67	CK
14	HS	90	K
15	HI	85	K
16	IS	92	SK
17	IP	80	CK
18	WR	82	CK
19	KP	100	SK
20	KS	87	K
Jumlah		1729	

Berdasarkan tabel 2 data hasil *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 29 Ambon. Menunjukkan bahwa pada soal *posttest* terdapat 6 siswa termasuk dalam kategori (sangat kritis), 7 siswa (kritis), 7 siswa (cukup kritis), dengan nilai rata-rata 1729. Siswa yang termasuk dalam kategori sangat kritis dan kritis pada hasil *posttest* Hal ini disebabkan oleh keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok, dan penunjukan acak siswa untuk menjawab, sehingga membiasakan

mereka berpikir secara logis, kritis, dan bertanggung jawab atas pemahamannya sendiri. Kedua ,kegiatan diskusi dan berpikir bersama dalam kelompok memungkinkan siswa untuk saling bertukar pendapat dan menguji argumen, yang merupakan bagian penting dari keterampilan berpikir kritis, Ketiga, dukungan guru dalam membimbing proses pembelajaran, memberikan arahan, serta membangun suasana belajar yang terbuka dan menyenangkan, sehingga siswa merasa lebih termotivasi untuk menyampaikan ide atau pendapat. Dan keempat adanya soal-soal evaluasi yang dirancang berdasarkan indikator berpikir kritis seperti menganalisis argumen, menilai kredibilitas, dan menyusun kesimpulan logis, juga melatih siswa untuk berpikir lebih mendalam dan tidak hanya mengandalkan hafalan.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data variabel dalam penelitian dapat terdistribusi normal. Model data yang baik adalah data yang terdistribusi normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji Shapiro-Wilk dengan bantuan program SPSS.

Kriteria pengambilan keputusan hipotesis berdasarkan *P-Value* atau *significance (sig)* adalah sebagai berikut:

- a. Jika $sig < 0,05$ maka H_0 ditolak atau data tidak berdistribusi normal,
- b. Jika $sig \geq 0,05$ maka H_0 diterima atau data berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality			
	Statistic	Df	Sig.
PRETEST	.948	20	.342
POSTTEST	.972	20	.787

*. This is a lower bound of the true significance.
 a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel 3. hasil uji normalitas data pretest dan posttest menggunakan metode Shapiro-Wilk, yang lebih tepat digunakan karena jumlah sampel kurang dari 50 ($n = 20$), menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi (Sig.) untuk data pretest sebesar 0,342 dan posttest sebesar 0,787, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data hasil pretest dan posttest tidak menyimpang secara signifikan dari distribusi normal.

3. Uji N-Gain Ternormalisasi

Uji N-Gain ternormalisasi digunakan untuk mengetahui pengaruh hasil berpikir kritis IPAS kelas V SD Negeri 29 Ambon setelah mengalami perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe (NHT) dalam pembelajaran. Adapun pembagian kategori perolehan nilai N-Gain yaitu :

Tabel 4 Kriteria Nilai N-Gain

Presentase N-Gain	Klasifikasi
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq (g) \leq 0,7$	Sedang
$0 < (g) < 0,3$	Rendah

Hasil uji N-Gain yang telah dilakukan maka dapat diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 5 Hasil Uji N-Gain

	N	Descriptive Statistics		Mean	Std. Deviation
		Minimum	Maximum		
NGAIN_SK OR	20	.12	1.00	0.6502	.21102
NGAIN_PE RSEN	20	12.00	100.00	65.0182	21.10191
Valid N (listwise)	20				

Berdasarkan hasil uji N-Gain yang dilakukan terhadap 20 siswa kelas V SD Negeri 29 Ambon setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe (NHT) untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kritis siswa, diperoleh rata-rata N-

Gain sebesar 0.6502%. Nilai ini termasuk dalam kategori Ketrampilan berpikir kritis klasifikasi “sedang” dan berada pada tingkat efektivitas “cukup efektif” data ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan ketrampilan berpikir kritis siswa.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe (NHT) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS, khususnya pada materi aktivitas perekonomian di daerahku.

Model (NHT) sendiri diterapkan melalui beberapa tahapan. Materi yang diajarkan mencakup topik kondisi perekonomian daerah, di mana siswa dilatih untuk menganalisis dan memahami aktivitas ekonomi di sekitar mereka. Pembelajaran diawali dengan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal siswa, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran menggunakan model (NHT), di mana siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam kelompok tersebut, siswa diberikan nomor, lalu guru mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa dengan

nomor tertentu. Teknik ini mendorong seluruh anggota kelompok untuk terlibat aktif dan berdiskusi guna menemukan jawaban terbaik.

Secara teoritis, pembelajaran kooperatif tipe (NHT) memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dalam kelompok, berdiskusi, bertukar ide, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Menurut Febrianti, (2020), bahwa esensi dari model pembelajaran NHT adalah siswa dituntut untuk bekerja sama dalam kelompok yang heterogen, maka secara tidak langsung bisa menjabatani siswa untuk berpikir kritis.

Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian *pretest* sebelum pembelajaran dan *post-test* setelah proses pembelajaran berlangsung. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata dari *pretest* ke *posttest*. Data Tes awal menunjukkan bahwa terdapat 3 siswa berada pada kategori (cukup kritis), dan 17 siswa kategori (kurang kritis) dengan Rata-rata skor *pretest* adalah 12,52, dan hasil *posttest* Menunjukkan bahwa pada soal *posttest* terdapat 6 siswa termasuk dalam kategori (sangat kritis), 7 siswa (kritis), 7 siswa (cukup

kritis), dengan nilai rata-rata skor *posttest* menjadi 17,29.

Hasil analisis keterampilan berpikir kritis menggunakan rumus N-Gain, juga menunjukkan peningkatan nilai rata-rata skor sebesar 65,02%. Berdasarkan interpretasi kategori ketrampilan berpikir kritis, nilai ini tergolong dalam klasifikasi "sedang", namun dinilai "cukup efektif" dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran (NHT) memberikan kontribusi yang cukup efektif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

Penilaian kategori "cukup" ini juga sejalan dengan pendapat Pratiwi & Umbara, (2025) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* memberikan dampak yang cukup positif, namun untuk lebih efektif model pembelajaran harus didukung dengan berbantuan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak semua siswa mencapai peningkatan secara maksimal, model ini tetap mampu memberikan dorongan positif terhadap pencapaian kognitif siswa, khususnya dalam keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe (NHT) terbukti cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 29 Ambon.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe (NHT) sangat efektif dilakukan dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil data test *pretest* dan *posttest* yang diberikan kepada peserta didik dan di uji data normalitas dapat dilihat bahwa data hasil *pretest* signifikansinya 0,342 dan *posttest* signifikansinya 0,787. Hal ini menunjukkan bahwa data hasil *pretest* berdistribusi normal karena signifikansinya $0,342 > 0,05$ dan hasil *posttest* berdistribusi normal karena signifikansinya $0,787 > 0,05$. Kemudian dilakukan uji Ngain dan berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 27 diperoleh nilai g adalah 0,6502. Nilai 0,65 berada pada

rentang $0,30 \leq g \leq 0,70$. Nilai 0,6502 tersebut berada pada kategori “Sedang”.

2. Adanya peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa terhadap mata pelajaran IPS menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe (NHT). Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan uji N Gain Score. Dari uji N Gain diperoleh nilai g adalah 0,65. Nilai 0,65 berada pada rentang $0,30 < g < 70$. Nilai 0,65 tersebut berada pada kategori “Sedang”. Jadi kriteria peningkatan hasil berpikir kritis setelah menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe (NHT) berada pada kriteria peningkatan yang sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran (NHT) dapat efektif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas Tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1), 84–90. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p84-90>
- Angraeni, A. T., & Ismail. (2024). Peran Filsafat Pendidika Dalam Konteks Berpikir Kritis Untuk Menghadapi Tantangan Era Global. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04).
- Ariadila, S. N., Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, F. H., Jamaluddin, U., & Setiawan, S. (2023). Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 664–669.
- Azizah, A. A. M. (2021). Analisis Pembelajaran IPS Di SD/MI Dalam Kurikulum 2013. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.32934/jmie.v5i1.266>
- Briliandika, D., Putra, D. A., & Afiani, K. D. A. (2021). ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN NHT DALAM MENINGKATAKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS. *Inventa : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 16–29.
- Febrianti, F. A. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPS. *Journal Civics & Social Studies*, 3(2), 42–52. <https://doi.org/10.31980/2655-7304.v3i2.696>
- Handayani, D., Gustina, Z., Apdasuli, R. R., Suradi, & Riadi, D. (2025). Konsep Dasar Filsafat Pendidikan Dalam Membangun Landasan Berpikir Kritis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 231–242.
- Nasution, T., & Lubis, M. A. (2018). *Konsep Dasar IPS*. Penerbit Samudra Biru.

- Parni. (2020). Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Cros-Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi Dan Hubungan Internasional*, 3(2), 96. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v2i2.3868>
- Permana, E. P. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1(2), 49–58. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v1i2.210>
- Pratiwi, P. E., & Umbara, U. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Berbantuan Game Number Chains Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *POLINOMIAL: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(3), 1–9. <file:///C:/Users/ACER/Downloads/adminjurnal,+10.+Nengah+Winta+Rahayu+108-116.pdf>
- Septarina, E., Sodikin, S., & AD, Y. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Probing Prompting dan Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(1), 46–54. <https://doi.org/10.24042/ijsme.v2i1.3971>
- Wasahua, S. (2021). Konsep Penyimbangan Berfikir Kritis dan Berfikir Kreatif Peserta Didik. *Jurnal Horizon Pendidikan*, 16(2), 78–82.
- Widodo, A., Indraswati, D., Sutisna, D., Nursaptini, N., & Anar, A. P. (2020). Pendidikan IPS Menjawab Tantangan Abad 21: Sebuah Kritik Atas Praktik Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 185–198.